

**PROBLEM KESEHATAN MENTAL ANAK-ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni lukis

Erlin Oktaviani
NIM 2221432411

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2024**

**PROBLEM KESEHATAN MENTAL ANAK-ANAK SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Telah dipertahankan pada tanggal **26 Juni 2024**

Oleh:

Erlin Oktaviani
NIM 2221432411

Dihadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Tim Penguji

Pembimbing Utama

Penguji Ahli


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penguji


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, **09 JUL 2024**
Direktur

Program Pascasarjana ISI Yogyakarta




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

ABSTRAK

Anak-anak adalah harapan sebuah masa depan bangsa. Masalah kesehatan mental pada anak-anak dianggap sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat global, termasuk Indonesia. Baru-baru ini menunjukkan peningkatan signifikan masalah terkait anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang tidak tepat, kekerasan seksual, masalah kesehatan mental bawaan, kematian orang tua, gangguan dalam aktivitas sehari-hari, *cyber bullying*, perceraian orang tua, tayangan televisi yang tidak ramah anak dan pornografi terkait media sosial. Anak-anak yang menjadi korban dari permasalahan di atas mempunyai risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat berdampak buruk di masa depan. Tujuan pembuatan lukisan ini adalah untuk mengkritisi beragam kasus-kasus anak yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya. Metode penciptaan ini menggunakan metode *practice-based research* dan metode Mac & Ward's. Karya lukis menggambarkan faktor penyebab, permasalahan mental yang dapat mengganggu kesehatan mental anak-anak dan upaya yang bisa dilakukan agar kesehatan mental anak-anak tetap terjaga. Pilihan warna yang digunakan dalam lukisan merupakan hasil dari riset warna melalui *art therapy* bersama anak-anak yang mengalami permasalahan kesehatan mental. Menampilkan karya secara *popsurrealis* sebanyak 10 karya berjudul 1) Jerat Kebingungan, 2) Botol Emosi, 3) Peluk Kesepian, 4) Pelarian Menuju Cahaya, 5) Terkurung dalam Bayangan Gurita, 6) Mimpi Flora Distopia, 7) Bekas Luka yang Berbunga, 8) Tak Punya Teman, 9) Bersembunyi dalam Gelap, dan 10) Berdamai dengan Diri. Seni rupa sebagai media *healing trauma* menjadi sarana efektif membantu anak menangani permasalahan kesehatan mental.

Kata Kunci: kesehatan mental, *art therapy*, seni Lukis

ABSTRACT

Children are the hope for a nation's future. Mental health issues among children are considered one of the global public health challenges, including in Indonesia. Recently, there has been a significant increase in problems related to children influenced by improper parenting, sexual violence, congenital mental health issues, the death of a parent, disruptions in daily activities, cyberbullying, parental divorce, child-unfriendly television shows, and social media-related pornography. Children who fall victim to the aforementioned problems are at high risk of experiencing mental health disorders that can have adverse effects in the future. The purpose of creating these paintings is to critique various child-related cases that can disrupt their mental health. The creation method employs practice-based research and Mac & Ward's method. The paintings depict the contributing factors, mental health issues that can disrupt children's mental health, and the efforts that can be made to maintain children's mental health. The choice of colors used in the paintings is the result of color research through art therapy with children experiencing mental health issues. The exhibition features 10 pop-surrealist works titled: 1) The Snare of Confusion, 2) Bottle of Emotions, 3) Embrace of Loneliness, 4) Escape to the Light, 5) Trapped in Octopus's Shadow, 6) Dystopian Flora Dreams, 7) Scars that Bloom, 8) Friendless, 9) Hiding in the Dark, and 10) Making Peace with Yourself. Visual art as a medium for trauma healing serves as an effective means to help children address mental health issues.

Keywords: mental health, art therapy, painting

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “Problem Kesehatan Mental Anak-anak Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Seni Program Magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, saya menyadari bahwa tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak, penyusunan tesis ini tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan studi ini.
2. **Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.**, selaku Asisten Direktur I Pascasarjana ISI Yogyakarta, Ketua Program Studi Seni Program Magister dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam berbagai aspek selama masa studi, dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi saat proses penyusunan tesis ini.
3. **Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.**, selaku Asisten Direktur II Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam berbagai aspek selama masa studi.
4. **Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D.**, selaku Penguji Ahli yang telah memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.
5. **Bapak Heri Dono**, selaku Dosen Tamu Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan baru dalam proses penciptaan karya selama masa studi.
6. **Semua Pegawai/Staf** di lingkungan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak membantu baik dalam administrasi dan perkuliahan.
7. **Kedua Orang Tua Tercinta**, yang selalu memberikan dukungan moral, materiil, dan do'a terbaik yang menyertai sepanjang perjalanan akademik saya.
8. **Saudara-saudara Tersayang**, yang selalu memberikan semangat dan kebahagiaan dalam berbagai bentuk.
9. **Teman-teman Seperjuangan**, yang telah berbagi pengalaman, pengetahuan, serta memberikan dukungan moral selama penyusunan tesis ini.
10. **Semua Pihak yang Telah Membantu**, baik secara tidak langsung maupun langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat positif untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Seni, Budaya, dan Pendidikan.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya ke semua pihak terkait, semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi dan membalas semua kebaikan, bantuan, dan semangat yang telah diberikan kepada saya.

Yogyakarta, 24 Mei 2024

Hormat saya,

Erlin Oktaviani
2221432411



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Estimasi Karya	6
D. Tujuan dan Manfaat	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Sumber	9
1. Penelitian Terdahulu	9
2. Karya Seni Lukis terkait Problem Mental	12
3. Perbedaan	16
B. Kajian Teori	19
1. Kesehatan Mental	19
2. Trauma	20
3. Healing Trauma	21
C. Konsep Penciptaan	22
1. Seni dan Seni Lukis	22
2. Teori Warna	24
3. Makna Warna	25
4. Warna Terapi	27
5. Surealisme	28
6. Pop Surealisme	29
BAB III METODE PENCIPTAAN	30
A. Metodologi	30
B. Kerangka Tesis	32
C. Proses Penciptaan Karya	32
BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Hasil dan Pembahasan Karya	40
1. Karya 1	42
2. Karya 2	44
3. Karya 3	46
4. Karya 4	48
5. Karya 5	50
6. Karya 6	52
7. Karya 7	54

8. Karya 8	56
9. Karya 9	58
10. Karya 10	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
GLOSARIUM	68
DAFTAR NARASUMBER	69
LAMPIRAN	71



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak adalah harapan sebuah masa depan bangsa. Indonesia bahkan dunia saat ini dihadapkan pada ancaman global. Masalah kesehatan mental pada anak-anak dianggap sebagai salah satu tantangan kesehatan masyarakat global di abad 21. Pandemi covid-19 dalam tiga tahun terakhir telah meningkatkan masalah ini secara signifikan, bahkan menyebabkan darurat kesehatan mental di Indonesia.

Menurut direktur Kementerian Kesehatan Jiwa RI drg. R Vensya Sitohang M.Epid bahwa data kasus bunuh diri di Indonesia meningkat 6,37 persen pada tahun 2022, maraknya remaja yang melakukan percobaan melukai diri sendiri dan bunuh diri. Bukan tanpa sebab, hal ini dipicu sulitnya menahan dorongan kecenderungan impulsif yang tidak bisa dikendalikan. Tidak sedikit dari mereka mungkin sudah mempersiapkan kematiannya sehingga sulit dicegah. (Sagita,2023). Berkaca dari beberapa kasus viral mahasiswa Unnes, mahasiswa UMY, anak SMP di Blitar tabrakkan diri ke kereta api, anak SD di Pekalongan bunuh diri karena di tegur saat bermain gadget, dan masih banyak kasus lainnya.

Kesehatan mental masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut data WHO tahun 2016, sekitar 35 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang menderita skizofrenia, dan 47,5 juta orang menderita demensia. Indonesia memiliki berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial serta keragaman penduduk. Oleh karena itu, jumlah kasus gangguan mental terus meningkat, yang dampak jangka

panjangnya akan menambah beban nasional dan menurunkan produktivitas manusia.

Miris terkait beberapa kasus yang terjadi di Indonesia akibat permasalahan mental. Selain orang dewasa dan remaja ternyata anak-anak saat ini juga mengalami berbagai masalah terkait kesehatan mental, seperti kesulitan sosial, emosional dan perilaku, gangguan depresi, kecemasan, dampak konsumsi konten media sosial, dan gangguan makan. Akibat kondisi finansial para orang tua, masalah mental bawaan, kehilangan orang tua, gangguan rutinitas, cyber pandemic, perceraian orang tua, tayangan televisi yang tidak ramah anak, eksploitasi anak (anak dipaksa bekerja), kekerasan anak di sekolah, dan pornografi terkait media sosial. (Handoyo, 2018).

Kasus penyebab problem mental yang penulis temui ketika menjadi seorang pendidik adalah seorang anak kelas dua Sekolah Dasar menjadi korban bullying oleh dua teman sebayanya. Kedua temannya melakukan bullyin dengan memasukkan kerincingan gelang kedalam telinga anak tersebut. Kemudian kasus lainnya adalah gangguan interaksi sosial yaitu anak mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman-temannya akibat sering mendapatkan larangan orang tua untuk bermain bersama anak lain yang seusianya.

Pandemi juga membawa masalah baru yang berlangsung hingga saat ini yaitu cyber pandemi dimana anak-anak mengalami ketergantungan terhadap teknologi, lebih banyak waktu dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital. Ketergantungan ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat konsentrasi anak,

kurangnya interaksi sosial secara langsung, rendahnya keamanan digital, dan masalah kesehatan mental karena kurangnya aktivitas fisik dan isolasi sosial.

Menurut DQ (Digital Quotient) Institute (2020), sekitar 60% anak usia 8 hingga 12 tahun di seluruh dunia terpapar dunia digital, termasuk bertemu orang asing, pelecehan seksual, kekerasan dan konten pornografi, ancaman, dan pelecehan media sosial, terkena risiko penindasan melalui siber dan risiko reputasi. Adanya pandemi covid-19 di Indonesia membuat permasalahan mental anak-anak meningkat karena kesulitan beradaptasi dengan dunia digital, booming digital, dan lain-lain. Penggunaan teknologi yang tidak bijak pun menjadi salah satu permasalahan yang dapat menimbulkan ancaman seperti kecanduan main game, muatan pornografi (cyber phornography), gangguan media sosial, dan cyber bullying.

Data KPAI tahun 2023 mencatat kasus anak korban kejahatan seksual di Indonesia paling tinggi dibandingkan kasus anak lainnya, yaitu sebanyak 14,0% kasus. Hal ini sangat memprihatinkan karena tingginya angka kasus kejahatan seksual terhadap anak di Indonesia bahkan hampir setiap hari ada pengaduan ke KPAI terkait anak sebagai korban kejahatan seksual dan masih banyak kejadian yang tidak terdata karena tidak melakukan pengaduan ke KPAI.

Cyberbullying di Indonesia juga sangat tinggi dikalangan remaja. (Eleanor, 2021: 103). Survei global terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, yang dilakukan oleh Ipsos, sebuah perusahaan riset pasar independen yang dipimpin oleh pakar riset profesional, menemukan bahwa 12% orang tua

mengatakan anaknya menjadi korban cyberbullying dan 60% diantaranya mengatakan anak-anak mereka menjadi korban penindasan maya di Facebook, Instagram, Tiktok dan lain-lain. (Wijayanto, 2019 :12-15). Catatan KPAI dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019, terdapat 37.381 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak. Terkait bullying, telah dilaporkan sebanyak 2.473 kasus dan trennya terus meningkat baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial. (Harianja, 2022:48).

Bebasnya akses anak-anak terhadap Internet dan kurangnya pengawasan orangtua serta pemahaman terhadap ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh dunia maya membuat mereka rentan terhadap kejahatan seksual melalui media Internet (cyber pornography). (Haryana, 2017: 6-8). Anak-anak lebih cenderung menerima apa yang mereka lihat secara langsung, tanpa filter, karena pemikiran dan pemahaman mereka terhadap hal tersebut masih sangat terbatas.

Menjaga anak-anak agar tetap terjaga kesehatan mentalnya bukanlah hal yang mudah saat ini. Banyak pihak yang harus terlibat, salah satunya ialah peran keluarga. Anak-anak memiliki hak yang sama di seluruh dunia. Terdapat empat hak dasar anak yang harus dipenuhi yaitu hak kelangsungan hidup, hak perlindungan, hak tumbuh kembang, dan hak berpartisipasi. Hak tumbuh kembang adalah hak anak untuk dirawat, dipenuhi gizinya, hak dijaga kesehatan fisik dan kesehatan mentalnya.

Menjaga kesehatan mental anak merupakan hal yang penting karena berdampak besar terhadap perkembangan dan kualitas hidupnya. Kesehatan mental

yang baik pada anak memberikan landasan yang kuat bagi perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan. Anak-anak dengan kesehatan mental yang baik mampu mengatasi kesulitan, mengembangkan emosi dan membangun hubungan sosial yang positif. Mereka juga bisa lebih efektif dalam belajar, menyelesaikan tugas sekolah, dan mengembangkan keterampilan penting dalam hidup sehari-hari.

Selain itu, menjaga kesehatan mental anak juga penting untuk mencegah masalah yang mungkin timbul di kemudian hari. Banyak penyakit mental pada orang dewasa berasal dari masa kanak-kanak, dan tindakan pencegahan dini dapat mengurangi risiko terjadinya gangguan mental yang lebih serius di kemudian hari. Dengan memberikan dukungan dan perhatian yang tepat terhadap kesehatan mental anak, kita dapat menciptakan landasan yang kuat bagi kesehatan mental mereka hingga dewasa.

Kesehatan mental anak juga berkaitan dengan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat dan bangsa. Anak-anak dengan kesehatan mental yang baik cenderung menjadi individu yang lebih produktif, kreatif, dan tangguh. Mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan menjadi pemimpin yang kompetitif di masa depan. Oleh karena itu, investasi terhadap kesehatan mental anak tidak hanya merupakan investasi pada masa kanak-kanaknya tetapi juga merupakan investasi masa depan yang lebih baik bagi negara dan generasi mendatang.

Kemajuan sebuah negara di masa depan berada pada tangan anak-anak saat ini. Dengan kemampuan, prestasi, kreativitas dan kesehatan mentalnya yang terolah

dan terjaga dengan baik dapat membentuk negara yang cemerlang di masa depan. Begitu pentingnya peran anak-anak untuk sebuah negara. Tantangan dan ancaman anak Indonesia memiliki keanekaragaman dan karakteristik yang berbeda, sehingga diperlukan kesiapan dan respon yang cepat untuk menanggapi dengan tujuan anak Indonesia tetap terjaga secara fisik dan mental. (Mansir, 2022: 397).

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penyebab problem mental anak-anak usia 6-12 tahun sangat beragam. Permasalahan mental ternyata bukan hanya permasalahan yang dialami sebuah daerah di Indonesia. Tetapi negara-negara Asia dan Eropa mengalami permasalahan yang sama dengan faktor penyebab yang sama. Dari penelitian dapat dilihat bahwa permasalahan mental dapat menjadi ancaman bagi masa depan sebuah bangsa. Anak-anak memerlukan dukungan dan bimbingan dari orang-orang terdekat maupun lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga tersusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab masalah kesehatan mental pada anak-anak?
2. Bisakah seni lukis membantu anak-anak untuk mengatasi problem kesehatan mental?
3. Bagaimana memvisualisasikan problem mental anak dalam karya seni lukis pop surealism?

C. Estimasi Karya

Karya ini akan menghasilkan 10 karya lukisan dengan ukuran yang berbeda. Berikut 10 judul karya seni lukis; 1) Jerat Kebingungan, 2) Botol Emosi, 3) Pelukan Kesepian, 4) Pelarian Menuju Cahaya, 5) Terkurung dalam Bayangan Gurita, 6) Mimpi Flora Distopia , 7) Bekas Luka yang Berbunga, 8) Tak Punya Teman, 9) Bersembunyi dalam Gelap dan 10) Berdamai dengan Diri. Lukisan berukuran 140 x 130 cm sebanyak dua karya, tiga karya berukuran 140 x 120 cm, karya yang memiliki 140 x 100 cm juga sebanyak tiga karya dan 80 x 60 cm sebanyak dua karya. Proses penciptaan karya seni dilakukan dalam 4 tahapan sebagai berikut.

1. Merekam dan mencatat ide-ide yang relevan, melalui observasi, wawasan, dan refleksi kritis pada pekerjaan serta kemajuan.
2. Eksplorasi dengan memilih dan menggali sumber daya, bahan, media, proses, dan teknik, menyempurnakan dan meninjau gagasan sambil mengembangkan dan melakukan pekerjaan.
3. Pengembangan ide adalah proses penyelidikan informasi kontekstual dan sumber lain menunjukkan pemahaman kritis dan analitis.
4. Presenting adalah menyajikan tanggapan pribadi yang mewujudkan konsep penciptaan sesuai dengan hubungan antara elemen visual dan konsep.

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab masalah kesehatan mental pada anak-anak.
2. Ingin mengetahui peran seni lukis sebagai media healing trauma dalam mengatasi problem mental anak-anak.
3. Memvisualisasikan problem mental anak-anak dalam bentuk karya seni lukis pop surrealism.

b. Manfaat

1. Menambah pemahaman dan pengetahuan tentang faktor-faktor penyebab masalah kesehatan mental pada anak.
2. Sebagai media alternatif penyembuhan masalah mental ringan melalui berkarya seni lukis.
3. Mengedukasi atau memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa kesehatan mental itu sangat penting bagi tumbuh kembang anak.